



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi
Vol. 2, No. 2 (2022):104-117
<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i2.44>
ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Terminologi Pemuridan Dalam Injil Matius 28:19-20

Arman Susilo, Nova Huwae

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Indonesia
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon, Indonesia
Email: sttii111yogyakarta@gmail.com, huwae.novasttiiambon@gmail.com

Article history: Received: November 18, 2022; Revised: December 26, 2022; Accepted: December 27, 2022; Published: December 31, 2022

Abstract

The term disciple in Matthew 28:19 has a deep theological meaning. The term inspired the birth of the missionary work carried out by the church. As a result, the church continues to grow throughout the world. Uniquely, the command to make disciples is only recorded by the Gospel of Matthew, not recorded in the other two Synoptic Gospels. It is necessary to carry out an in-depth study of the concept of discipleship recorded by Matthew. In addition, there are some grammatical errors that Matthew uses, giving rise to a prejudice that the idea in Matthew 28:16-20 is invalid. Then, the long period of time between the events recorded and the year of writing is also a special problem in responding to the idea of making disciples of nations. Allegedly, the author's motivation is the key in understanding the use of the term "matheuseate". The study of the grammatical elements, the historical and cultural context of the Jews as well as historiographical observations are relevant ways in finding the reason why Matthew uses the term, "matheuseate" at the end of his Gospel. This study aims to find the basic idea used by Matthew in relation to the term "disciple the nations". As a result, readers of the Gospel of Matthew will not be trapped in a Christian mission methodology, but will understand the nature of the Christian mission inherited by Jesus himself.

Keywords: Discipleship; Matthew 28:16-20; Great Commission; Mission

Abstrak

Istilah murid dalam Matius 28:19 mengandung makna teologis yang mendalam. Uniknya, perintah memuridkan hanya dicatatkan oleh Injil Matius, tidak dicatat pada dua Injil Sinoptik lainnya. Penelitian ini mencoba mengkaji konsep pemuridan yang dicatatkan oleh Matius, terkait kata “muridkanlah” yang hanya muncul dalam injil Matius. Selain itu adanya beberapa anggapan kesalahan gramatis yang digunakan Matius memunculkan suatu prasangka bahwa ide dalam Matius 28:16-20 tidak valid. Kemudian, dari aspek kultural, jangka waktu yang jauh antara peristiwa yang dicatatkan dengan tahun penulisan juga menjadi masalah khusus dalam menyikapi ide tentang memuridkan bangsa-bangsa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan ide dasar yang dipakai Matius berhubungan dengan istilah “memuridkan bangsa-bangsa”. Diharapkan, pembaca Injil Matius tidak akan terjebak pada suatu metodologi misi Kristen, namun memahami hakikat misi Kristen yang diwariskan oleh Yesus sendiri. Penulis menggunakan pendekatan unsur grammatika, konteks sejarah dan budaya Yahudi serta pengamatan historiografi dalam usaha

Author correspondence email: sttii111yogyakarta@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2022 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



menemukan alasan mengapa Matius menggunakan istilah, “*matheteusate*” pada Amanat Agung ini.

Kata kunci: Pemuridan; Matius 28:16-20; Amanat Agung; Misi

PENDAHULUAN

Pekerjaan pemberitaan Injil merupakan tugas yang mulia dan menempati posisi sentral dalam kitab-kitab Perjanjian Baru. Hampir seluruh orang Kristen setuju bahwa tugas memberitakan Injil adalah suatu kewajiban yang mengikat, bukan sekedar syariat yang dilaksanakan untuk memperoleh pahala. Tidak dapat dipungkiri, bahwa pekerjaan pemberitaan Injil kian berkembang dan variatif dalam metodenya. Dalilnya, mereka memberitakan Injil untuk menggenapi tugas Amanat Agung yang tertulis dalam kitab Matius 28:19-20. Bauckham mendeskripsikan pekerjaan misi sebagai tindakan yang dimulai oleh Yesus sendiri, yang kemudian dilanjutkan oleh para murid-Nya agar menjadi saksi di tengah-tengah dunia.¹ Sebagian besar sarjana sepakat dengan ide Bauckham karena perintah itu ditegaskan dalam tiga Injil sinoptik serta tulisan-tulisan para rasul.

Matius 28:19-20 merupakan bagian tidak terbantahkan atas tugas misi yang dilakukan oleh orang Kristen pada masa kini. Sebagian besar pekerja misi mendasarkan tugas, pelayanan dan panggilannya pada kebenaran tersebut. Kalimat “Πορευθέντες μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη” dianggap sebagai suatu pedoman yang mutlak harus dilakukan. Para sarjana biasanya mempertimbangkan aspek gramatika pada kata *matheteusate* dalam upaya menegaskan tugas pemberitaan Injil.² Menariknya, kata tersebut hanya dipakai satu kali dalam Perjanjian Baru. Bahkan, Injil sinoptik lainnya tidak mencatatkan dengan kata yang sama. Artinya, tidak ada dukungan dari Injil Sinoptik lainnya bahwa kata “muridkanlah (*matheeteusate*)” merupakan perintah langsung dari Yesus menjelang kenaikan-Nya ke surga. Jika memang kata tersebut merupakan ucapan langsung dari Yesus, bagaimana mungkin Petrus tidak menyampaikan kepada Markus dan Lukas tidak mencatatkan dalam kedua jilid tulisannya? Berikut ini data perbandingan ketiga Injil Sinoptik.

Matius	Markus	Lukas
Πορευθέντες μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη, βαπτίζοντες αὐτοὺς εἰς τὸ ὄνομα τοῦ Πατρὸς καὶ τοῦ Υἱοῦ καὶ τοῦ Ἁγίου Πνεύματος· διδάσκοντες αὐτοὺς τηρεῖν πάντα ὅσα ἐνετειλάμην ὑμῖν· καὶ ἴδού,	Καὶ εἶπεν αὐτοῖς, Πορευθέντες εἰς τὸν κόσμον ἀπαντα, κηρύξατε τὸ εὐαγγέλιον πάσῃ τῇ κτίσει. (Mk. 16:15 BYZ)	καὶ κηρυχθῆναι ἐπὶ τῷ ὄνόματι αὐτοῦ μετάνοιαν καὶ ἀφεσιν ἀμαρτιῶν εἰς πάντα τὰ ἔθνη, ἀρξάμενον ἀπὸ Ἱερουσαλήμ. (Lk. 24:47 BYZ)

¹ Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christians Witness in a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009). 10.

² Beberapa sarjana Injili menyetujui bahwa tugas utama dalam kalimat ini adalah menjadikan murid. Hal tersebut berdasarkan konstruksi kata *matheteusate* sebagai kata kerja utama yang dikeluhi dengan kata kerja lainnya yang menggunakan bentuk partisip (menegaskan tujuan).

(Matt. (Matt. 28:19-20 BYZ)	Catatan: kata <i>matheteusate</i> merupakan kata kerja utama yang didahului dengan kata kerja partisip <i>poreuthentes</i> dan diikuti kata kerja partisip <i>bapzontes</i> dan <i>disaskontes</i> .	καὶ ἔσεσθέ μοι μάρτυρες ἐν τε Ἱερουσαλήμ, καὶ ἐν πάσῃ τῇ Ἰουδαίᾳ καὶ Σαμαρείᾳ, καὶ ἔως ἑσχάτου τῆς γῆς. (Acts 1:8 BYZ)
--------------------------------	--	--

Dengan memperhatikan fakta perbandingan di atas, patut diduga bahwa perintah memuridkan merupakan bahasa yang digunakan oleh Matius dalam menegaskan tugas para rasul pasca kenaikan Yesus Kristus. Meskipun orang Kristen telah lama menggunakan teks tersebut sebagai dokumen yang melegitimasi kegiatan misi,³ namun perlu diteliti kembali bagaimana Matius mendeskripsikan perintah akhir Yesus sebelum naik ke surga. Tentu saja ada pengaruh pemikiran keyahudian yang mendasari Matius menggunakan istilah *matheteusate* dalam upaya mendeskripsikan tugas para murid Yesus. Selain itu, perlu diteliti bagaimana hubungan kata kerja partisip tersebut dengan kata kerja utama.

Analisa gramatikal terhadap injil Matius menjadi keuntungan sebagai pondasi yang kokoh bagi sebuah penafsiran. Memang dapat saja terjadi *grammatical error* dalam teks sebuah Injil. Terkait dengan kemungkinan tersebut, penafsir tidak harus khawatir dengan beberapa alasan. Pertama adalah bahwa para sarjana sepakat injil Matius menjadi salah satu injil dengan tata bahasa paling teratur dibandingkan ketiga injil yang lain.⁴ Kedua, seringkali apa yang dianggap *grammatical error* di dalam injil Matius sesungguhnya bukan kesalahan gramatikal, tetapi sebatas inkonsistensi penerjemahan bahasa Aram ke dalam bahasa Yunani.⁵ Alasan ketiga adalah, apa yang dianggap sebagai *grammatical error* bahkan seringkali adalah sebuah koreksi oleh seorang *copyst* dari kesalahan penyalinan sebelumnya.⁶ Persoalan gramatikal lain yang muncul adalah ketidaksepakatan para penafsir dalam menafsirkan kata kerja partisipal yang digunakan oleh Matius dalam teks Matius 28:18-20 ini. Para sarjana terbelah dalam dua kelompok, sebagian setuju kata kerja partisip diterjemahkan sesuai modusnya sendiri, sebagian setuju kata kerja partisipal ini diterjemahkan sesuai modus dan tensis kata kerja utamanya.

³ Christopher Beard, “Missional Discipleship: Discerning Spiritual-Formation Practices and Goals within the Missional Movement,” *Missiology: An International Review* 43, no. 2 (April 2015): 175–94, <https://doi.org/10.1177/0091829614563059>.

⁴ B.F Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998). 15.

⁵ Matthew Black, *An Aramaic Approach to the Gospel and Act*, 3rd ed. (Oxford: Clarendon Press, 1967). 186.

⁶ Bentley Layton, *Nag Hammadi Codex II* (New York: Brill Academic Publishers, Inc, 1989). 131.

Sebagian besar sarjana Perjanjian Baru menyetujui bahwa penulisan kitab Injil dipengaruhi penerima kitab dan motif penulis.⁷ Demikian juga dengan Matius yang menuliskan kitab dipengaruhi oleh konteks keyahudian penerima kitabnya. Dengan demikian, dia sengaja memiliki diksi tertentu yang dianggap relevan dengan konteks orang Kristen Yahudi pada waktu itu. Tidak terkecuali, penggunaan kata “pemuridan” harus dipahami terlebih dahulu dalam konteks keyahudian. Dengan demikian pembaca dapat memahami bagaimana makna kata tersebut diterapkan dalam konteks gereja tahun 60an.

Selanjutnya, orang Kristen perlu mempertimbangkan pertanyaan berikut ini, *pertama*, apakah Matius 28:19-20 merupakan suatu pedoman yang lengkap dan final dalam menghadirkan Kerajaan Allah di bumi melalui gereja? *Kedua*, pertanyaan apa tujuan Matius menggunakan kata *matheteusate* dalam penutup Injil yang dia tuliskan? Meskipun kitab ini ditulis kira-kira pada tahun 60-an, namun mencatatkan peristiwa tahun 29-30 M. Ada jeda waktu yang panjang dari peristiwa dan pencatatan sehingga perlu dipertimbangkan motif pendokumentasian peristiwa tersebut dalam kepentingannya bagi gereja awal.

Tanpa adanya penelusuran pada konteks sejarah dan budaya rabinik, maka penafsiran yang dihasilkan hanya bersifat normatif. Sebagaimana dipaparkan oleh Evans dalam mengomentari Matius 28:19-20, lebih menekankan pada aspek otoritas pemberi pemerintah, yaitu Yesus dan jangkauan misi, yaitu seluruh bangsa.⁸ Selanjutnya, seorang sarjana Injili R.T France mengungkapkan bahwa Matius 28:19-20 menegaskan amanat yang diberikan kepada para murid untuk menggenapi visi Yesus dalam Matius 24:30. Perintah memuridkan bangsa-bangsa non-Yahudi (*etne*) dianggap sebagai tindakan yang didasari pada visi pemuliaan Yesus yang akan datang. Kedua sarjana tersebut tidak membahas terminologi “memuridkan bangsa-bangsa” dalam tulisannya.

Max F. Swart dan Henry Desmond berpendapat bahwa catatan menganai Amanat Agung merupakan puncak narasi Injil Matius tujuan dari pencatatan bagian tersebut agar pembacanya turut terlibat dalam narasi yang dicatatannya. Dengan demikian orang Yahudi Kristen turut melibatkan diri dalam pelaksanaan Amanat Agung.⁹ Craig S Keener juga mengungkapkan bahwa para pembaca mula-mula memahami Injil Matius sebagai satu gulungan yang utuh. Menurutnya, pasal 28 merupakan suatu kesimpulan yang proporsional yang mengakomodasi kesatuan tema Injil Matius. Matius menegaskan bahwa pemuridan yang dicatatkan bukan terbatas pada penginjilan namun juga pemberdayaan dalam kehidupan Kristen.¹⁰ Dua penelitian sebelumnya telah memaparkan penelitiannya tentang konsep misiologis berdasarkan penelusuran narasi secara utuh. Namun, keduanya tidak memaparkan aspek-aspek gramatika dalam konstruksi logika

⁷ Daniel Lindung Adiatma, “Ciri Khas Pengajaran Yesus Dengan Metode Perumpamaan Berdasarkan Catatan Injil Sinoptik,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 127–37.

⁸ Craig A. Evans, “Matthew,” in *New Cambridge Bible Commentary*, ed. Ben Witherington (Cambridge: Cambridge University Press, 2012). 484.

⁹ Desmond Henry and Max F Swart, “Beyond Post-Christendom Discipleship of the Evangelical Church in the United Kingdom: A Study of the Gospel of Matthew in the Transformissional and Holistic Perspective,” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–10.

¹⁰ Craig S Keener, “Matthew’s Missiology: Making Disciples of the Nations (Matthew 28: 19-20),” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 12, no. 1 (2009): 3–20.

Arman Susilo

Matius 28:16-20. Selain itu, keduanya juga tidak memaparkan latar belakang sejarah secara terperinci tentang penggunaan terminologi pemuridan periode Bait Suci kedua.

Tulisan ini meneliti penggunaan kata *matheteusate* dalam Injil Matius. Penggalian terhadap konteks sejarah, budaya rabinik, motif penulisan serta penggunaan dalam gereja awal diyakini dapat memberikan aspek yang lebih komprehensif terhadap kata tersebut. Teologi dan budaya Yahudi periode intertestamen sangat mempengaruhi pemikiran Matius. Materi yang digunakan oleh Matius sangat erat dengan model budaya Yahudi intertestamen. Jadi cara yang relevan dalam memahami terminologi memuridkan dalam Matius 28:19-20 adalah dengan melihat latar belakang sejarah dan pengertian materi terminologi tersebut dalam budaya Yahudi Intertestamen. Dengan demikian orang Kristen dapat mempraktikkan perintah memuridkan dengan nuansa konteks Yahudi Intertestamen yang telah diberikan makna baru oleh Matius.

METODE

Analisis pertama dan sangat penting dalam penelitian ini adalah hermeneutik. Perlunya analisis dengan cara mengeksegesis teks-teks penting Matius 28:16-20. Analisa gramatika menjadi salah satu fondasi bagi pembangunan struktur teologi.¹¹ Selanjutnya adalah analisis hubungan intertekstual dengan tradisi Yahudi dan karya sastra periode Bait Suci Kedua. Pentingnya memahami konsep pemuridan dalam tradisi Yahudi dan karya sastra periode intertestamen adalah memberikan latar belakang terhadap konsep pemuridan yang diusung oleh Matius.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Narasi Matius 28:16-20

Secara naratif, Amanat Agung menjadi sebuah peristiwa yang penting ketika para sarjana menemukan bahwa peristiwa itu tercatat di keempat Injil dan KPR. Bahkan salah seorang sarjana meyakini bahwa telah dicatat lima peristiwa Amanat Agung yang berbeda dalam Injil dan Kisah Para Rasul.¹³ Namun penulis meyakini bahwa Amanat Agung hanya muncul satu kali. Asumsi ini berdasarkan *setting* latar belakang, isi berita, dasar pengutusan dan peserta yang hadir yang ditulis oleh penginjil. Matius adalah penginjil dengan *setting* yang paling berbeda, jumlah penerima perintah yang berbeda, isi pemberitaan, dan dasar pengutusan yang paling jelas.

Setting Matius pada peristiwa Amanat Agung ada di sebuah gunung di Galilea (Mat.18:16), sementara Markus, Lukas dan Yohanes sepakat bahwa perintah Amanat Agung dikeluarkan Yesus saat Ia bersama murid-murid-Nya makan bersama di dalam sebuah ruangan (Mar. 16:14, Luk. 24:42, KPR. 1:4, Yoh. 20:19). Peristiwa ini ditulis oleh

¹¹ Petrus Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2016).

¹² Richard N Longenecker, *Biblical Exegesis in the Apostolic Period* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999).

¹³ Mitch Glaser, "Great Commission and the Coming Kingdom: Matthew 28: 18-20," *Journal of Messianic Jewish Studies* 1, no. 1 (2015): 3. 14-15.

kelima penulis seakan-akan sebagai sebuah lima peristiwa berbeda, tetapi nampak bahwa Markus, Matius dan Lukas, kecuali Yohanes, menggunakan teknik pemedatan sastra (*narrative compression*). Pemedatan sastra menjadikan pemindahan *setting* tempat dari sebuah ruangan ke sebuah gunung tidak nampak. Sedangkan murid yang ikut pada saat peristiwa Amanat Agung, hanya Matius yang tegas menyatakan sebelas murid utama yang hadir. Markus, Lukas, dan Yohanes mencatat lebih dari sebelas orang yang ikut saat peristiwa Amanat Agung. Lukas mencatat dua orang murid ditambah sebelas murid ada dalam ruangan, sedangkan dalam KPR, ia hanya menyebut “mereka” sebagai peserta penerima Amanat Agung. Yohanes menyebut penerima Amanat Agung hanya disebut murid-murid dengan jumlah tidak jelas (Yoh. 20:19). Jadi nampak bahwa peristiwa Amanat Agung dengan penekanan yang berbeda dari kelima laporan tersebut. Penekanan Matius lebih mengerucut, mengenai siapa yang diutus (murid utama), isi berita yaitu *pergi, baptis, ajar, dan memuridkan*. Jangkauan pemberitaan juga sangat jelas, yaitu segala suku bangsa, bukan sekedar jangkauan wilayah geografis seperti halnya Lukas. Semua ini menunjukkan penekanan Matius yang kental dengan kultur Yahudi.

Analisis Gramatika Matius 28:16-20

Berikut ini adalah terjemahan teks Matius 28:16-20. Dalam proses penerjemahan, penulis memanfaatkan beberapa buku alat, leksikon, kamus dan pedoman analisa gramatika dan sintaksis bahasa Yunani.

Ayat 16	
Oἱ δὲ ἔνδεκα μαθηταὶ ἐπορεύθησαν εἰς τὴν Γαλιλαίαν εἰς τὸ ὅρος οὗ ἐτάξατο αὐτοῖς ὁ Ἰησοῦς,	Kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke gunung yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka,

Matius sangat jelas menunjukkan *setting* dari peristiwa Amanat Agung ini adalah di sebuah gunung, bukan di sebuah ruangan saat mereka makan malam. Hal ini terkait dengan penekanan Matius mengenai Amanat Agung sebagai penggenapan dari kedatangan Kerajaan Allah, yaitu kedatangan Yesus Kedua Kali. Partisipan peristiwa ini dicatat oleh Matius adalah sebelas murid. Hal ini bukan berarti bertentangan dengan catatan Markus dan Lukas, yang mencatat banyak murid yang lain menjadi saksi peristiwa ini. Matius lebih menekankan hubungan murid dan guru dalam perspektif Yahudi. Kesebelas murid ini adalah murid utama dari seorang rabi (Yesus) yang akan memuridkan orang lain menjadi murid Yesus.

Ayat 17	
καὶ ἰδόντες αὐτὸν προσεκύνησαν, οἱ δὲ ἐδίστασσαν.	setelah melihat Dia, mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa murid ragu-ragu.

Menarik untuk diamati, ketika Matius memunculkan keraguan beberapa murid dalam sebuah anak kalimat di bagian akhir kalimat utamanya. Anak kalimat ini dapat berfungsi sebagai *foreshadow* yang halus bagi pernyataan Yesus selanjutnya di ayat 18.

Ayat 18	
καὶ προσελθὼν ὁ Ἰησοῦς ἐλάλησεν αὐτοῖς λέγων, Ἐδόθη μοι πᾶσα ἐξουσία ἐν οὐρανῷ καὶ ἐπὶ [τῆς] γῆς.	Setelah Yesus mendekati [mereka], Ia berkata kepada mereka: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di dalam sorga dan di atas bumi.

UBS4 menempatkan artikel τῆς sebelum γῆς di dalam parenthesis, mengindikasikan ada variasi teks dalam ayat tersebut. Secara gramatikal, keberadaan artikel tersebut berfungsi untuk menunjuk bumi sebagai kata benda *monadik*, sehingga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap makna teologis. Penekanan Matius tampak bukan pada kata kuasa melainkan pada telah diberikannya kuasa tersebut kepada Yesus, ketika ia meletakkan Ἐδόθη di awal kalimatnya. Murid-murid sudah mengerti bahwa Yesus ketika hidup di tengah-tengah mereka sungguh-sungguh memiliki kuasa-kuasa terhadap penyakit, alam semesta dan roh-roh jahat, tetapi sejak kematian-Nya yang tragis telah menimbulkan pertanyaan di benak murid-murid mengenai penguasaan Yesus atas kuasa-kuasa tersebut. Fungsi yang kedua adalah, secara naratif, kalimat Ἐδόθη μοι πᾶσα ἐξουσία ἐν οὐρανῷ menjadi dasar bagi sebuah perintah mulia kepada para murid, yang dikenal sebagai Amanat Agung.

Ayat 19-20a	
πορευθέντες οὖν μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη, βαπτίζοντες αὐτοὺς εἰς τὸ ὄνομα τοῦ πατρὸς καὶ τοῦ υἱοῦ καὶ τοῦ ἀγίου πνεύματος, διδάσκοντες αὐτοὺς τηρεῖν πάντα ὅσα ἐντειλάμην ὑμῖν.	Karena itu, setelah pergi, sambil membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan sambil mengajar mereka melakukan semua yang kuperintahkan kepadamu, muridkan semua bangsa,

Pilihan ini telah meletakkan πορευθέντες, βαπτίζοντες, διδάσκοντες sebagai aspek dari pemuridan. Artinya dalam sebuah pemuridan, di situ bisa saja ada kegiatan *pergi*, *membaptis*, dan *mengajar* walaupun tidak harus selalu seperti itu. Orang tidak harus melakukan kegiatan *pergi* tetapi ia dapat melakukan kegiatan *pemuridan* di mana pun ia melayani.¹⁴

Penulis lebih memilih untuk menerjemahkan kata kerja partisipel sebagai kata kerja imperatif. Ada tiga alasan pemilihan ini. Pertama alasan gramatikal. Secara gramatikal, kata kerja pertisip selalu terikat dengan kata kerja utama. Kata kerja utama

¹⁴ Ibid.

μαθητεύσατε memiliki tenses aorist modus imperatif, oleh sebab itu ketiga kata kerja partisipel juga bermakna aorist imperatif.¹⁵ Aorist imperatif memiliki makna perintah mendasar yang harus dilakukan segera.¹⁶ Maka penerjemahan ketiga kata kerja partisip tersebut akan mengalir wajar bersama kata kerja utamanya. Memuridkan segala bangsa tidak akan tercapai jika para murid tetap bertahan pada tempat masing-masing.

Karena itu pergilah, kemudian [segeralah] muridkanlah semua bangsa, sambil baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, sambil ajarlah mereka melakukan semua yang Kuperintahkan kepadamu. Terjemahan ini menjadikan kegiatan *pergi*, *membaptis*, dan *mengajar* sebagai kegiatan utama yang tak terpisahkan bersama kegiatan *memuridkan*. Dukungan terhadap terjemahan ini muncul dari pendekatan kultural hermeneutik. Konteks kultural Yudaisme memberikan pemahaman mengenai bagaimana seseorang memuridkan orang lain.

Menurut Keener, baptisan sangat ditekankan oleh Yesus dan komunitas Yahudi pada masa itu sebagai sebuah ritual pengganti sunat bagi bangsa kafir yang akan masuk ke dalam komunitas Yahudi.¹⁷ Lebih lanjut Keener menambahkan baptisan juga menjadi indikator eksternal bagi sebuah perubahan internal seseorang.¹⁸ Demikian juga untuk menjadi seorang murid dari Rabi Yahudi yang baik, ia mengikuti segala interpretasi gurunya terhadap Taurat dan bagaimana sang guru mewujudkan interpretasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Sehingga agar segala bangsa dapat menjadi murid sang Guru, maka dalam pandangan Matius, sebelas murid utama harus segera pergi kepada segala bangsa, membaptis mereka dan mengajar segala bangsa bagaimana sang Guru menginterpretasi Taurat dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Alasan kedua, secara naratif, Matius memiliki dalam narasinya banyak struktur kata kerja parsitipel *pergi* yang disusul dengan kata kerja aoris imperatif (Mat. 2:8, 9:13, 11:4, 21:6, 22:15, 27:66, 28:19) yang menekankan urgensi perintah tersebut untuk segera dilakukan. Alasan ketiga, secara kultural, pemahaman sebelas murid saat itu terhadap kedatangan Yesus memang akan segera terjadi dalam waktu hidup mereka, maka sifat perintah ini memang dipahami sebagai sebuah perintah yang harus segera dikerjakan.

Ayat 19-20a	
καὶ ἴδοὺ ἐγὼ μεθ' ὑμῶν εἰμι πάσας τὰς ἡμέρας ᾔως τῆς συντελείας τοῦ αἰώνος.	dan ketahuilah, Aku ini sungguh-sungguh menyertai kamu sepanjang hari-hari itu sampai kepada akhir masa."

Dalam ayat ini ada struktur ἐγὼ dan εἰμι yang menekankan kesungguhan janji Yesus untuk menyertai para murid hingga akhir. Gasler menerjemahkan συντελείας sebagai sebuah penggenapan segala janji eskatologis (penghakiman bangsa-bangsa,

¹⁵ <https://www.teknia.com/greek-dictionary/matheteuo>. diakses pada tanggal 08 November 2022.

¹⁶ Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. 121.

¹⁷ Craig S. Keener, *The Gospel of John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003). 440-448.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ John Stott, *The Great Commission*, Congres on World Evangelism (Berlin, Germany, 1966). 26-27.

pemulihan Israel, dan kedatangan Kristus kedua kali),²⁰ sehingga makna urgensi perintah Amanat Agung semakin terasa. Dalam benak para murid, sambil menunggu penggenapan janji eskatologis digenapi pada masa hidup mereka, mereka harus segera memuridkan segala bangsa.

Terminologi Pemuridan dalam Tradisi Yahudi

Konsep pemuridan yang dibawa oleh Matius tidak terlepas dari terminologi seorang murid dalam sistem pembelajaran Yahudi. Meskipun konsep tersebut diadopsi oleh kaum Injili dengan terminologi berhubungan dengan orang percaya, namun konsep pemuridan telah berjalan pada saat Yesus hidup di bumi.²¹ Dalam konteks tradisi Yahudi, ada dua kata yang merujuk pada terminologi murid yaitu *talmid* (1 Taw. 25:8)²² dan *limmud* (Yes. 8:16).²³ Penggunaan dua istilah tersebut mencerminkan model pendidikan Yahudi baik secara formal maupun non formal yang menegaskan adanya hubungan antara guru dan murid. Namun, pada periode setelah pembuangan, Ezra merupakan salah satu tokoh yang memulai proses pendidikan secara formal dan tersistem. Pola yang dilakukan oleh Ezra terus berlangsung hingga zaman Yesus hidup di bumi.²⁴

Injil Matius merupakan kitab yang unik. Kitab ini secara khusus efektif untuk meyakinkan orang Kristen dengan latar belakang Yahudi. Oleh karena itu tidak heran bahwa Matius menekankan pokok-pokok tertentu yang berhubungan dengan kerajaan Allah. Topik mengenai kerajaan Allah merupakan pengharapan bagi bangsa Yahudi.²⁵ Mengingat nuansa keyahudiannya begitu kuat, maka konsep-konsep yang dibangun lebih kental dengan nuansa Yudaisme daripada Helenisme. Faktanya, kontribusi perubahan sistem pendidikan yang diusung oleh Alexander Agung (4SM) telah mempengaruhi sebagian besar budaya Yahudi, termasuk sistem pendidikan.²⁶ Namun, pada tulisan historiografinya, Matius tetap mempertahankan nilai-nilai kultural Yahudi untuk meyakinkan orang Kristen Yahudi yang lebih konservatif.

Demikian juga dengan penggunaan konsep pemuridan, Matius mempertahankan konsep pendidikan Yahudi. Berbeda dengan konsep pendidikan Yunani yang lebih maju, di mana telah terbentuk sekolah-sekolah formal, rupanya pendidikan Yahudi tetap mempertahankan konsep guru dan pengikut. Yesus hidup pada era di mana nilai-nilai

²⁰ Glaser, “Great Commission and the Coming Kingdom: Matthew 28: 18-20.”

²¹ Martina Gracin and Ervin Budiselić, “Discipleship in the Context of Judaism in Jesus’ Time-Part I,” *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 13, no. 2 (2019): 205–22.

²² Penggunaan istilah *talmid* memberikan nuansa sistem pendidikan yang mendekati non formal (dalam konteks Yahudi). Istilah *talmid* sendiri berhubungan erat dengan pokok-pokok ajaran praktis dalam kehidupan sehari-hari (ajaran etis). Penekanan pada kata ini adalah fungsi murid sebagai seorang pengikut yang mengekspresikan ajaran gurunya. William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000).

²³ Penggunaan istilah *limud* dalam kitab Yesaya 8:16 berhubungan dengan ajaran formal yahudi. Materi ajaran adalah kitab *torah*. Meskipun istilah ini hampir sama dengan ide *talmid*, penggunaan kata *limud* bersifat lebih formal. Ibid. 177.

²⁴ Julius J. Scott, *Jewish Background of the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 1995). 64.

²⁵ David L. Turner, “Matthew,” in *Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008). 1.

²⁶ Robert B. Scott, *The Way of Wisdom in the Old Testament* (New York: Macmillan, 1971). 120-121.

religius dijunjung tinggi. Menjadi seorang murid dari guru yang terkenal dan berpengaruh merupakan kebanggaan.²⁷ Trevor menjelaskan bahwa pola yang digunakan Yesus dalam memuridkan cukup unik. Yesus tidak memberikan *text book* kepada para murid, tetapi meminta mereka melakukan apa yang Dia kerjakan.²⁸ Dia tidak menggunakan pola-pola formal dalam sistem pendidikan Yahudi seperti orang Farisi, melainkan lebih banyak mengadopsi sistem kaum Eseni. Sistem pendidikan yang mengajarkan tentang falsafah kehidupan yang dibangun dari keyakinan religius.²⁹

Matius, sebagai salah satu murid Yesus tentu memahami bagaimana Yesus memuridkan. Konsep pemuridan yang dicatatkan dalam Injilnya mewarisi konsep dan model pemuridan yang dilakukan oleh Yesus. Artinya, konsep pemuridan dalam Injil Matius 28:16-20 memiliki latar belakang sejarah yang kuat Ide guru dan murid dalam konteks tersebut tidaklah menekankan pada aspek-aspek formal suatu pendidikan, melainkan konsep pengikut yang setia. Beberapa bagian dalam Injil-Injil menuliskan bahwa Yesus mengajar di beberapa rumah ibadah. Sebagai seorang guru Yahudi, Dia memiliki hak dan kompetensi mengajar di rumah ibadah. Namun, fokus pada konteks Matius 28:16-20 adalah memuridkan bangsa-bangsa. Artinya, konsep-konsep keyahudian yang diajarkan oleh Yesus juga harus ajarkan juga harus diajarkan kepada bangsa-bangsa.³⁰ Dengan demikian patut diduga bahwa penggunaan istilah *matheteusate* dalam Matius 28:19-20 bukan sekedar menjelaskan aspek intelektual maupun praktikal yang harus dikuasai oleh para murid Yesus. Matius berupaya meyakinkan pembacanya bahwa mereka yang telah percaya kepada Yesus dan terlibat pada pemberitaan Injil adalah bagian dari pengikut (murid) Yesus.

Dalam perkembangannya, konsep murid Kristus selalu berhubungan dengan pengikut yang setia. Para murid melakukan hal yang telah dilakukan gurunya. Yesus telah memberikan contoh kepada para rasul tentang ajaran dan pelayanannya. Khususnya dalam konteks Injil Matius, ada porsi besar mengenai ajaran-ajaran Yesus. Matius menegaskan bahwa apa yang telah diajarkan para rasul bersumber dari ajaran Yesus langsung. Namun faktanya, Matius tidak mengakhiri Injilnya tentang pendirian *ekklesia* yang telah dinubuatkan oleh Yesus sendiri (Mat. 16:16). Juga para sarjana Injili menyetujui bahwa Injil Matius ditulis beberapa tahun setelah gereja ditabiskan (pada peristiwa pencurahan Roh Kudus).³¹ Artinya, Matius secara sengaja menutup materinya pada perintah memberitakan Injil, bukan pada hasil pemberitaan Injil yaitu gereja atau

²⁷ Gracin and Budiselić, “Discipleship in the Context of Judaism in Jesus’ Time-Part I.”

²⁸ Lois Tverberg, *Walking in the Dust of Rabbi Jesus: How the Jewish Words of Jesus Can Change Your Life* (Grand Rapids: Zondervan, 2012). 14.

²⁹ Sonny Eli Zaluchu, “Model Pendidikan Nasionalis-Religius Yahudi, Dan Fefleksinya Dalam Pendidikan Eologi Di Indonesia,” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 232–42.

³⁰ Ada beberapa kristik yang dilontarkan kepada agama Yahudi periode intertestamen. Khususnya, pengamatan terhadap Injil Matius, di mana ada banyak teks yang mengkritisi orang Farisi menjadikan orang Kristen memberikan stigma negatif kepada agama Yahudi. Namun, apa yang dilakukan para rasul, yaitu berkhotbah di bait Allah, etika yang diajarkan para rasul juga merupakan perkembangan dari agama Yahudi. Dieter Mitternacht and Anders Runesson, *Jesus, The New Testament, Christian Origins: Perspective, Methods, Meaning* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2021). 240.

³¹ D A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, Second Edi (Grand Rapids: Zondervan, 2009). 152-156).

jemaat Allah. Matius membiarkan Injinya sebagai karya narasi yang terbuka. Hal ini bertujuan agar pembaca menyadari bahwa mereka juga perlu terlibat dalam Amant Agung sebagai bentuk ketundukan pada perintah sang Guru Agung, Yesus Kristus. Dengan demikian para pembacanya tertarik masuk terlibat dalam narasi Injil Matius dan berupaya melaksanakan amanat tersebut.

Historiografi Teologis:

Analisa Konsep Pemuridan dalam Historiografi Injil Matius

Sebagai historiografi teologis, fokus Matius adalah pada tokoh Yesus, ajarannya dan pelayanannya. Dengan mempertimbangkan konteks dekat Matius 28:16-20, terlihat bahwa penulis kitab berusaha meyakinkan (apologetis) bahwa Yesus adalah pribadi ilahi yang sungguh-sungguh bangkit dari antara orang mati, disembah oleh para pengikutnya serta memberikan amanat terakhir sebelum naik ke surga. Fakta-fakta ini disuguhkan oleh Matius untuk menjawab keraguan serta serangan terhadap doktrin kristologis kekristenan awal. Penggunaan pola historiografi lazim digunakan oleh para historiograf abad pertama untuk mengagungkan tokoh tertentu.³² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya akhir narasi tentang eksistensi gereja tidak diartikan bahwa Matius tidak lengkap. Model penulisan Injil Matius telah mengikuti pola-pola historiografi abad pertama.

Dalam konteks Injil Matius, istilah “murid Yesus” merujuk pada para pengikut Yesus. Ada satu bagian dalam Matius 8:21 merujuk orang lain, bukan dari antara para rasul. Ayat tersebut menekankan pada para pengikut Yesus sebelum ditetapkan dua belas rasul. Selanjutnya, penggunaan istilah “murid Yohanes” (Mat. 14:12) merujuk pada para pengikut Yohanes pembaptis. Jadi, dalam memahami istilah “jadikanlah semua bangsa muridKu”, penafsir harus memperhatikan bagaimana Matius memakai istilah tersebut dalam beberapa konteks dalam kitabnya. Memuridkan bangsa-bangsa dalam Injil Matius 28:19, dapat diasumsikan suatu dorongan kuat kepada para rasul dan murid-murid lainnya agar memberitakan Injil dan menjadikan lebih banyak orang mengikuti Yesus.

Berbeda dengan model *rabbi* Yahudi lainnya, Yesus memerintahkan agar menjadikan bangsa-bangsa murid Yesus, bukan sekedar murid para rasul. Artinya sifat dari pemuridan yang dilakukan adalah kristosentrism. Dorongan pemberitaan Injil yang dicatatkan dalam Injil Matius 28:19-20, menegaskan kontinuitas misi Yesus. Gracin dan Budiselic berpendapat bahwa meskipun tidak ada catatan eksplisit tentang sistem pendidikan Yesus,³³ namun perintah yang diajarkan menunjukkan bahwa misi atau cara Yesus melayani harus tetap dilanjutkan oleh para murid. Matius merefleksikan model pemuridan yang dilakukan Yesus dalam dirinya sendiri dan dituangkan dalam historiografi teologis. Bagian akhir Injil Matius melegitimasi para murid melayani sesuai dengan pelayanan yang telah dilakukan oleh Yesus. Menjadikan bangsa-bangsa murid, bukan sekadar formalitas, sistem maupun pola, tetapi menekankan aspek memelihara,

³² Daniel Lindung Adiatma, “Peristiwa Penyaliban Yesus Ditinjau Dari Perpektif Sejarah Dan Teologi Yohanes,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).

³³ Gracin and Budiselic, “Discipleship in the Context of Judaism in Jesus’ Time-Part I.”

melanjutkan dan memperluas jangkauan misi Allah kepada bangsa-bangsa. Dengan demikian semakin banyak orang mengenal Yesus, beriman kepadanya dan mengikuti Dia.

Implikasi

Memahami penggunaan gramatika, latar belakang budaya dan konteks historiografi Matius 28:19-20 menyadarkan dan mendorong orang Kristen terlibat dalam memelihara misi Allah yang telah dilakukan oleh Yesus. Matius, sebagai orang Yahudi telah memaparkan suatu pola yang menarik dalam melanjutkan misi Yesus. Dia mendorong orang Kristen Yahudi abad pertama menggunakan terminologi pemuridan Yahudi. Penggunaan unsur-unsur gramatika yang dicatatkan bukan sekedar mendorong orang Kristen bergulat pada metode pemberitaan. Justru melalui gramatika yang tersusun rapi dalam kerangka historiografi menekankan pada aspek ketaatan para murid untuk melanjutkan misi yang telah dilakukan oleh Yesus. Matius berupaya meyakinkan para pembacanya bahwa mereka adalah bagian dari misi Yesus. Mereka yang telah menerima Injil Yesus telah terisap dalam suatu komunitas murid Yesus. merekalah yang diperjelas oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul disebut *ekklesia*.

Memahami istilah, “jadikanlah semua bangsa muridku” harus dipahami sebagai suatu dorongan memberitakan Injil tentang Yesus Kristus agar semakin banyak orang mengikuti Yesus. Penggunaan istilah tersebut bukan sekedar metodologi, tetapi menekankan aspek ketaatan menjaga warisan dari sang guru agung, yaitu Yesus Kristus. Para murid Kristus, yaitu orang Kristen harus turut berpartisipasi dalam mengabarkan Injil Kristus sebagai bentuk ketaatan atas wasiat sang guru. Gereja baik secara universal maupun lokal juga bertanggungjawab melestarikan ajaran dan pelayanan Yesus. Ajaran gereja juga harus bersifat kristosentris, yang mendorong seseorang beriman dan mengikuti ajaran Yesus.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian yang dilakukan penulis masih memiliki kekurangan, khususnya bagaimana nats tersebut digunakan dalam sejarah gereja awal. Tulisan ini hanya mengamati pada aspek gramatika, latar belakang sejarah dan survei ringkas historiografi Injil Matius. Diharapkan ada penelitian lanjutan yang mengkaji pemahaman gereja-gereja abad pertama terkait konteks pemuridan (*fore ground*). Dengan demikian akan ditemukan suatu kesinambungan konsep murid Kristus berdasarkan latar belakang, teks teologis dan penggunaan latar depan.

KESIMPULAN

Istilah “jadikanlah semua bangsa muridku” merupakan istilah penting dalam teologi Perjanjian Baru. Istilah tersebut bukan hanya mengandung wasiat, tetapi juga memengaruhi perkembangan kekristenan hingga saat ini. Harus diakui sebagian besar sarjana Perjanjian Baru setuju bahwa istilah tersebut menjadi landasan teologis lahirnya pekerjaan misi. Namun, penggunaan istilah murid berpotensi menjebak orang Kristen pada satu metode tertentu. Pemuridan yang dicatatkan oleh Matius, bukan sekedar pemaparan teologis tentang pribadi Yesus dan karya keselamatan. Pemuridan dalam Injil Matius juga menegaskan pentingnya etika hidup Kristen sebagai pengikut Kristus. Gereja

Arman Susilo

perlu mengambil peran bukan hanya menjadi guru yang mengajarkan nilai-nilai teologis, tetapi juga guru yang membimbing pada kehidupan Kristen yang idelal. Yaitu kehidupan yang diajarkan oleh Yesus. Sekali lagi, memuridkan dalam Injil Matius bukan sekadar istilah teknis dalam melaksanakan misi Yesus, melainkan istilah yang menekankan relasi, pengakuan, kebanggaan serta ketaatan. Sebagai murid Kristus, orang Kristen memiliki relasi yang erat dengan sang guru agung, yaitu Yesus Kristus. Mereka mengakui bahwa Yesus adalah guru yang mencerahkan mereka dari kebutaan rohani. Mereka secara bangga dan terbuka memproklamasikan bahwa mereka murid Yesus. pada akhirnya, mereka taat menjalankan warisan misi yang dilakukan oleh Yesus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta atas dukungan dalam proses penulisan naskah ini. Penulis juga berterima kasih kepada para reviewer atas masukan yang membantu penyempurnaan tulisan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim editor atas penyuntingan naskah. Secara khusus, penulis kedua, Nova Huwae, mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon atas dukungan institusional yang diberikan.

RUJUKAN

- Adiatma, Daniel Lindung. “Ciri Khas Pengajaran Yesus Dengan Metode Perumpamaan Berdasarkan Catatan Injil Sinoptik.” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 127–37.
- . “Peristiwa Penyaliban Yesus Ditinjau Dari Perpektif Sejarah Dan Teologi Yohanes.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).
- Bauckham, Richard. *Bible and Mission: Christians Witness in a Postmodern World*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Beard, Christopher. “Missional Discipleship: Discerning Spiritual-Formation Practices and Goals within the Missional Movement.” *Missiology: An International Review* 43, no. 2 (April 2015): 175–94. <https://doi.org/10.1177/0091829614563059>.
- Black, Matthew. *An Aramaic Approach to the Gospel and Act*. 3rd ed. Oxford: Clarendon Press, 1967.
- Carson, D A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Second Edi. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Drewes, B.F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Evans, Craig A. “Matthew.” In *New Cambridge Bible Commentary*, edited by Ben Witherington. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Glaser, Mitch. “Great Commission and the Coming Kingdom: Matthew 28: 18-20.” *Journal of Messianic Jewish Studies* 1, no. 1 (2015): 3.
- Gracin, Martina, and Ervin Budiselić. “Discipleship in the Context of Judaism in Jesus’ Time-Part I.” *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 13, no. 2 (2019): 205–22.
- Henry, Desmond, and Max F Swart. “Beyond Post-Christendom Discipleship of the Evangelical Church in the United Kingdom: A Study of the Gospel of Matthew

- in the Transformissional and Holistic Perspective.” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–10.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000.
- Keener, Craig S. “Matthew’s Missiology: Making Disciples of the Nations (Matthew 28: 19-20).” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 12, no. 1 (2009): 3–20.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Layton, Bentley. *Nag Hamadi Codex II*. New York: Brill Academic Publishers, Inc, 1989.
- Longenecker, Richard N. *Biblical Exegesis in the Apostolic Period*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999.
- Maryono, Petrus. *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2016.
- Mitternacht, Dieter, and Anders Runesson. *Jesus, The New Testament, Christian Origins: Perspective, Methods, Meaning*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2021.
- Scott, Julius J. *Jewish Background of the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 1995.
- Scott, Robert B. *The Way of Wisdom in the Old Testament*. New York: Macmillan, 1971.
- Stott, John. *The Great Commission*. Congres on World Evangelism. Berlin, Germany, 1966.
- Turner, David L. “Matthew.” In *Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Tverberg, Lois. *Walking in the Dust of Rabbi Jesus: How the Jewish Words of Jesus Can Change Your Life*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Model Pendidikan Nasionalis-Religius Yahudi, Dan Fefleksinya Dalam Pendidikan T Eologi Di Indonesia.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 232–42.